

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPTUAL LEARNING* DALAM MEMBENTUK KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 12 AMBON

Zifyon Peres Moriolkosu, Flavius F. Andries, Onisimus Amtu
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
moriolkosuzifyon@gmail.com

Abstract : *Cognitive learning is a type of education in schools that focuses on the development of intellectual abilities, such as knowledge and thinking. One of the skills that students need to possess during the learning process in the classroom is critical thinking. As a step to enhance students' critical thinking skills, educators need to use learning models that meet their needs. One important learning model in the process of developing students' critical thinking skills is the conceptual learning model. Conceptual learning allows students to think critically by promoting understanding, encouraging a dynamic learning system, and focusing on the outcomes of the learning process. Likewise, learning that occurs in Maluku, one of which takes place at SMP Negeri 12 Ambon. Based on the information and data collected, the level of students' critical thinking skills is still considered low. To address this issue, the researcher proposes the implementation of the conceptual learning model to develop the critical thinking skills of students at SMP Negeri 12 Ambon. This research was conducted as a classroom action research using a qualitative approach, which involved collecting information through interviews, observations, documentation, and tests in cycles. The research results indicate that students' critical thinking skills can be well-developed, with an achievement rate reaching 87.87%. Furthermore, through the conceptual learning model, the critical thinking abilities of students at SMP Negeri 12 Ambon were also successfully fostered.*

Keywords : *Critical Thinking, Conceptual Learning*

1. Pengantar

Salah satu elemen yang paling krusial dalam kehidupan sehari-hari adalah pendidikan. Menurut Muhibbin (2004), pendidikan mencakup pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik serta tindakan atau kebiasaan beberapa orang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses pengajaran, penelitian, dan pelatihan. Pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan bagaimana perilaku kognitif mengarah pada pengetahuan dan berpikir kritis dibandingkan komponen intelektual lainnya. Sikap dan perilaku merupakan contoh ciri-ciri emosional yang menonjol dalam ranah afektif. Sedangkan ranah psikomotorik lebih mementingkan keterampilan motorik. Menurut Bloom pembelajaran terbagi menjadi

tiga kategori: 1) Ranah kognitif dikaitkan dengan hasil belajar yang berkaitan dengan pengetahuan. 2) Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan perilaku. 3) Ranah psikomotorik yang berhubungan dengan minat dan keterampilan (Sudjana, 2004). Ketiga kategori ini juga digunakan dalam strategi pengajaran di kelas. Instruksi yang diberikan menunjukkan bagaimana pengajaran dan pembelajaran diterapkan. Peranan seorang guru sangat diperlukan dalam kegiatan mengajar sebagai upaya menciptakan hubungan interaksi antara belajar dan mengajar (H. Abdul Hamid, S., 2016).

Proses belajar mengajar di kelas menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan. Menurut Ahmad Susanto (2013), pembelajaran adalah hasil perpaduan dua kegiatan belajar dan

mengajar. Membuat siswa mau belajar merupakan suatu proses kompleks yang harus diusahakan oleh guru selain sekedar menyampaikan pengetahuan kepada mereka (Saputra, 2002). Demikian pula belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan, menurut pandangan konstruktivis, di mana siswa secara aktif terlibat dalam tugas-tugas, secara aktif memikirkan ide-ide, dan memberi makna pada materi yang dipelajarinya (Sumarsih, 2009). Kondisi yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan dan keunggulan adalah belajar dan mengajar. Pemahaman, kecerdasan, keuletan, peluang, dan kualitas yang lebih baik dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar. karena materi bukanlah obyek yang harus dibina interaksinya

Kemampuan seseorang untuk memahami atau menginterpretasikan sesuatu disebut pemahaman. Jika seseorang mampu menjelaskan materi yang dipelajarinya secara menyeluruh menggunakan kata-katanya sendiri, sambil tetap mengacu pada definisi yang berlaku, maka dapat dikatakan bahwa ia telah memahami materi tersebut. Menurut Sanjaya dan Wina (2008), ciri-ciri pemahaman adalah sebagai berikut: 1. Tingkat pemahaman melebihi pengetahuan. 2. Pemahaman melibatkan lebih dari sekedar mengingat detail; itu juga memerlukan penjelasan ide atau makna. 3. Mampu menerjemahkan dan mendeskripsikan. Pemahaman merupakan hasil berpikir dan belajar, oleh karena itu untuk mengembangkan pemahaman maka berpikir dan belajar harus dilakukan setelah sudah memahami.

Pemikiran setiap orang dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahunya terhadap kebutuhan dan keinginan. Menurut Zuhri (1998), proses berpikir konseptual, semi-konseptual, dan komputasional merupakan tiga kategori dalam proses berpikir. Proses berpikir konseptual adalah metode berpikir yang didasarkan pada temuan penilaian yang sebelumnya selalu menggunakan konsep-konsep yang telah ada untuk menyelesaikan masalah. Proses berpikir semi-konseptual adalah metode pemecahan masalah yang secara rutin menggunakan konsep, tetapi kurang memiliki

pengetahuan konseptual, menggabungkan intuisi dan pemikiran konseptual dalam pendekatannya. Sementara itu, proses berpikir komputasional adalah cara berpikir yang umumnya lebih mengandalkan intuisi dalam memecahkan masalah, tanpa menggunakan konsep. Oleh karena itu, untuk menganalisis konsep dan masalah dengan lebih akurat dan menghasilkan jawaban yang berlandaskan pengetahuan serta logika, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan.

Salah satu aspek yang diperlukan siswa dalam proses pembelajaran di kelas adalah kemampuan berpikir kritis. Giroux (1988) menyatakan dalam pendahuluan bukunya *Teachers as Intellectuals: Toward A Critical Pedagogy of Learning* bahwa pedagogi radikal dan pendidikan kritis sangat penting untuk mengubah pendidikan tradisional, yang mencapai puncaknya pada era Dewey tahun 1950-an, yang memandang sekolah sebagai “mekanisme”. Hal ini sangat penting bagi terbangunnya tatanan sosial yang egaliter dan demokratis, walaupun masih rentan terhadap berbagai bentuk dominasi dari aktor-aktor, baik yang berasal dari dalam maupun luar bidang pendidikan.. Hal ini dapat membuat siswa bebas mengungkapkan pemikirannya dan termasuk dalam kategori pemikir kritis. Kapasitas untuk bernalar secara logis dan metodis ketika mengambil kesimpulan atau menyelesaikan masalah dikenal sebagai perilaku penalaran kritis. *Soft skill* penalaran kritis ini perlu dikembangkan, bahkan bagi siswa (Sevilla, 2022). Siswa yang berpikir kritis dapat mengolah data kuantitatif dan kualitatif secara objektif, membuat hubungan antara kumpulan data yang berbeda, menganalisis data, menilai data, dan menarik kesimpulan (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian, guru merupakan salah satu elemen penting yang mendorong pemikiran kritis pada siswa.

Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas siswa di kelas. Proses belajar mengajar aktif mencakup berbagai hal, seperti: 1) Lingkungan pembelajaran di kelas yang mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab; 2)

Memberikan kesempatan tambahan kepada siswa untuk berpikir kritis guna mengatasi kesulitan (Rodi Ahmad Ginanjar, 2013). Dalam setiap proses belajar mengajar, keaktifan merupakan suatu hal yang krusial. Karena partisipasi aktifnya dalam proses pembelajaran, siswa pada umumnya menunjukkan tingkat minat dan kegembiraan yang tinggi baik dalam belajar maupun mengajar (Kharis, 2019). Oleh karena itu, sebagai pendidik dapat menciptakan pembelajaran aktif dengan beberapa cara, seperti dengan membangkitkan minat siswa, menginspirasi mereka, dan menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk mereka (Wibowo, 2016).

Pembelajaran kontekstual adalah salah satu model pembelajaran aktif yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menurut Cahyanti (2013), pembelajaran aktif diutamakan pada saat konstruksi pengetahuan atau pemahaman konsep dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan melaksanakan aktivitas yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, siswa didorong untuk melatih keterampilan berpikir kritis berdasarkan pengalaman mereka. Pada dasarnya, pembelajaran konseptual memberdayakan siswa untuk memanfaatkan hal-hal yang penting atau yang baru saja mereka alami agar lebih siap dalam memahami topik baru. Dengan demikian, pembelajaran konseptual adalah jalan menuju pendidikan yang bermanfaat dikarenakan pembelajaran konseptual memungkinkan siswa untuk membuat kemajuan di kelas dengan mendorong pemahaman bukan mengingat, mendorong sistem pembelajaran yang dinamis, berfokus pada hasil prosedur pembelajaran, dan mengaitkan data baru dengan pembelajaran sebelumnya.

Pada prinsipnya, proses pembelajaran ini memerlukan perkembangan kognitif yang tinggi bukan sebaliknya. Menurut Aurelia (2013), data dari Program International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level 1 dan level 2 dari total 6 level soal. Dengan demikian, PISA menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir siswa

di Indonesia tergolong sangat rendah. Begitupun yang terjadi di Maluku salah satunya terjadi di SMP Negeri 12 Ambon. Berdasarkan informasi yang diperoleh maka peneliti kemudian melakukan observasi awal di lapangan dan memperoleh data bahwa hasil belajar anak masih tergolong rendah pada bidang studi Pendidikan Agama. Sesuai data yang ditemukan di sekolah, nilai penilaian sumatif 1 dari 33 peserta didik di kelas VII-2 memperoleh nilai tertinggi hanya diraih oleh 1 orang dengan perolehan skor 85 sedangkan skor 80 oleh 12 orang peserta didik dan 82 diperoleh oleh 2 orang peserta didik dan skor 76 diperoleh 18 orang peserta didik. Kondisi ini mencerminkan bahwa hasil belajar anak kelas 7.2 SMP Negeri 12 Ambon tergolong rendah karena nilai yang diperoleh oleh beberapa siswa masih berada pada kisaran 76 sedangkan KKM yang harus dicapai adalah 78.

Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah masih tergolong rendah, sehingga hasil yang didapatkan tidak optimal. Selain itu, data yang terkumpul menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memiliki tingkat rasa ingin tahu dan partisipasi yang rendah dalam proses pembelajaran. Siswa-siswa ini umumnya lebih suka berdiskusi untuk memahami sebab dan akibat dari peristiwa yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berkontribusi pada minimnya keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah kecenderungan mereka untuk menghafal informasi daripada memahami konsep. Penemuan ini sejalan dengan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Sianturi dkk. (2018), yang mengungkapkan bahwa pengetahuan konseptual siswa dan kecenderungannya untuk menghafal melebihi pemahaman terhadap konsep. Selain itu, kesalahan logika yang menimbulkan pertentangan dan ketidaksukaan terhadap orang lain juga berdampak pada proses pembelajaran yang dilakukan dikarenakan siswa tidak mampu melakukan proses diskusi untuk menyelesaikan masalah, yang mengakibatkan pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang aktif. Di samping itu, tidak ada tujuan dan sasaran yang

jelas turut mempengaruhi proses pembelajaran dikarenakan siswa kesulitan untuk berpikir kritis. Dari permasalahan tersebut, penulis merasa hal ini merupakan masalah serius yang perlu ditangani agar dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis di lingkup SMP Negeri 12 Ambon. Maka sebagai penanganannya, penulis mengangkat judul penerapan model pembelajaran *conceptual learning* dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 12 Ambon

2. Tinjauan Literatur

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan diteliti (Aditya Mardiasuti, 2022). Berdasarkan hal ini maka berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu:

Penelitian 1 dilakukan oleh Eka Yulianti, Emi Sulistri, dan Haris Rosdianto (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Conceptual Understanding Procedures* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Getaran Dan Gelombang” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CUPs memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain *quasi-experiment* dengan dua kelompok. Hasil penelitian mengindikasikan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 0,51 pada kelompok eksperimen (kategori sedang) dan 0,30 pada kelompok kontrol (kategori rendah). Analisis menggunakan Uji test median juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, yang mendukung penerimaan hipotesis alternatif.

Penelitian 2 dilakukan oleh Arya Setya Nugroho (2021) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Model Pembelajaran *Concept Sentence* Berbantuan Media Kartu Kata pada Siswa Sekolah Dasar” bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *concept sentence* yang menggunakan media kartu angka. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 36 siswa kelas V di UPT SDN 35 Gresik. Proses penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan dalam satu siklus. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan persentase mencapai 86,11% yang dikategorikan sangat baik. Oleh karena itu, model pembelajaran *concept sentence* dengan berbagai aktivitas berpikir kritis dapat dijadikan pedoman untuk merancang aktivitas yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan lainnya.

Penelitian 3 dilakukan oleh Assaibin, M., Ali P, M., dan Rahayu (2021) dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Model Pembelajaran (*Conceptual Understanding Procedures*) Matematika SMK Negeri 1 Polewali” adalah penelitian *quasi-eksperimen* yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu XII Adm. Perkantoran 1 dengan 30 siswa dan XII Adm. Perkantoran 2 yang terdiri dari 24 siswa. Instrumen yang digunakan mencakup tes kemampuan berpikir

kritis, lembar aktivitas siswa, lembar keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respon siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis deskriptif dan inferensial. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Model pembelajaran CUPs dinilai lebih efektif dalam meningkatkan aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Selain itu, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran. Hasil uji t menunjukkan nilai 2,524, yang lebih tinggi dari 1,697, mengindikasikan bahwa model CUPs memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Landasan Teori

Pembelajaran menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan proses interaksi guru, siswa, dan bahan pembelajaran di ruang kelas dengan tujuan meningkatkan pembelajaran internal dengan rangsangan dari luar.

Ciri-ciri pembelajaran meliputi enam ciri utama pembelajaran yang efektif yaitu 1) guru aktif membimbing siswa dalam memperoleh informasi; 2) fokus pada penguasaan materi; 3) mengembangkan keterampilan berpikir; 4) menggunakan berbagai teknik pengajaran; 5) siswa aktif mengamati, dan 6) membangun konsep dari lingkungan mereka (Eggen dan Kauchak, 1998). Guru memberikan materi sebagai pusat kegiatan berpikir. Kegiatan siswa didasarkan pada penilaian. Melalui interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar, pembelajaran yang efektif berupaya untuk meningkatkan motivasi dan perhatian siswa, membangun

kemampuan berpikir kritis, dan mencapai perubahan perilaku.

Prinsip pembelajaran bertujuan memfasilitasi proses belajar yang optimal yang mencakup perhatian, aktivitas, apersepsi, peragaan, korelasi, dan sosialisasi (Daryanto, 2010:165).

Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku yang diharapkan oleh pengajar dapat dicapai oleh siswanya, dengan penekanan pada membantu mereka memahami materi yang dibahas di kelas dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Hamalik, 2005)

Metode pembelajaran mengacu pada beragam pendekatan yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang selaras dengan tujuan pendidikan (Uno dan Nudin, 2011).

Peserta didik menurut UU No. 22 Tahun 2003 merupakan individu yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Mereka memerlukan bimbingan dari pendidik untuk mengoptimalkan potensi tersebut.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan analitis, evaluatif, dan pemikiran reflektif untuk menyelesaikan masalah. Karakteristiknya mencakup keterampilan dalam membuat argumen, berpikir dari sudut pandang yang berbeda, dan mempertimbangkan berbagai opsi (Wulandari, 2017:39).

Concept Learning atau pembelajaran konseptual dikenal sebagai pembelajaran kategori, pencapaian konsep, dan pembentukan konsep, didefinisikan oleh Bruner, Goodnow, & Austin (1967) sebagai "pencarian dan daftar atribut yang dapat digunakan untuk membedakan eksemplar dari non-eksemplar dari berbagai kategori. Concept Learning (Pembelajaran Konseptual) merupakan proses pengenalan dan pengklasifikasian

konsep melalui eksplorasi, konstruksi pemahaman, aplikasi, dan evaluasi. Melalui model pembelajaran konsep, siswa didorong untuk menerapkan pemahaman mereka tentang konsep dalam konteks kehidupan nyata. Ini tidak hanya meningkatkan penguasaan materi tetapi juga mempertajam kemampuan berpikir kritis mereka ketika mereka harus menerapkan pengetahuan dalam situasi yang berbeda.

Berdasarkan teori yang dipaparkan maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran konsep tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga secara langsung mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui eksplorasi, interaksi, dan penerapan konsep dalam konteks yang lebih luas. Ini menciptakan siswa yang lebih siap untuk menghadapi tantangan dan memecahkan masalah di lingkungan mereka.

3. Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan jenis penelitian tindakan kelas kualitatif yang melibatkan penggunaan wawancara, observasi, observasi deskriptif, dokumentasi, dan tes pada siklus untuk mengumpulkan data dalam bentuk deskripsi kata. Pendekatan kualitatif menggunakan deskripsi kata dan bahasa untuk mencoba memahami fenomena yang dialami oleh responden yang diteliti, seperti perilaku, persepsi, minat, motif, dan tindakan (Moleong, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan subyek dan obyek. Karena penulis hanya sekedar melaporkan seluruh realitas yang ada sebelum menganalisis dan menafsirkannya secara menyeluruh, maka pengelolaan data yang dikumpulkan bersifat non-statistik.

4. Hasil

Pada bagian hasil penelitian, akan disajikan data yang meliputi data rekaman tentang berbagai aspek tindakan, termasuk penggunaan model pembelajaran *Conceptual Learning* di SMP Negeri 12 Ambon untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari pengajuan judul hingga pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 12 Ambon. Setelah melalui pengajuan judul dan mendapat dosen pembimbing, peneliti mengadakan seminar proposal. Peneliti memperoleh izin untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 12 Ambon setelah bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan proses pembelajaran di kelas VII-2 dengan menekankan pada materi Ciptaan Alam melalui model pembelajaran *Conceptual Learning*. Peneliti juga mengadakan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa dan merencanakan observasi selama proses penelitian. Seluruh kegiatan ini mencerminkan kerja sama antara peneliti, guru, dan siswa dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

No	Nama	L/P	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AES	L	64		✓
2	ACP	L	52		✓
3	AP	L	60		✓
4	ALO	P	70		✓
5	CGK	P	80	✓	
6	CAA	P	52		✓
7	CCK	P	80	✓	
8	DRR	L	72		✓
9	DFM	L	50		✓
10	FDF	L	70		✓
11	FAL	L	80	✓	
12	GGT	L	50		✓
13	GL	L	70		✓
14	GS	L	50		✓
15	GDL	L	52		✓
16	HL	L	80	✓	
17	IT	L	70		✓
18	IPP	P	80	✓	
19	JM	P	74		✓
20	JOP	L	64		✓
21	JN	P	44		✓
22	KLP	L	56		✓
23	KKFW	P	50		✓
24	MEH	P	78	✓	
25	NCR	L	50		✓
26	PMM	L	50		✓
27	PLK	P	54		✓
28	RP	P	60		✓
29	RPP	L	78	✓	
30	SAN	P	50		✓
31	VSMN	L	80	✓	
32	YR	P	70		✓
33	YLS	P	64		✓
Jumlah Skor :			2104		

Gambar 1. Daftar kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hasil *pre-test*

Berdasarkan Gambar 1 di atas, diketahui bahwa dari 33 peserta didik yang mengikuti Pre-Test, sebanyak 24 siswa belum mencapai ketuntasan belajar..

No	Uraian	Hasil Pre Test
1	Jumlah siswa keseluruhan	33
2	Jumlah siswa yang tuntas	8
3	Jumlah siswa yang tidak tuntas	25
4	Skor yang diperoleh	2104
5	Nilai rata-rata siswa	63,76
6	Presentase ketuntasan	24,24 %
7	Presentase ketidaktuntasan	75,75 %

Gambar 2. Analisis kemampuan berpikir kritis melalui hasil *pre-test*

Hasil *pre-test* yang ditampilkan pada Gambar 2 di atas juga menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai rata-rata sebesar 63,76 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 24,24%..

Dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditargetkan oleh peneliti sebesar 75%, hasil *pre-test* masih berada di bawah standar tersebut. Berdasarkan hasil *pre-*

test ini, peneliti memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran Conceptual Learning guna membentuk kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Ciptaan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran tersebut.

5. Pembahasan

1) Pelaksanaan siklus I

Siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pertemuan pertama yang berlangsung selama 2x35 menit ini berlangsung pada hari Senin, 3 Juni 2024. Materi pelajaran yang diajarkan adalah Penciptaan Alam, dengan penekanan pada indikator 1 dan 2 yang menjelaskan tentang ciptaan Allah dan pengaruh Ciptaan Alam terhadap kehidupan manusia. Dan untuk menyelesaikan siklus *post test*, dijadwalkan pertemuan kedua pada waktu yang sama yaitu hari Rabu tanggal 5 Juni 2024. Langkah-langkah pada siklus ini akan diuraikan di bawah ini:

a) Planning (Perencanaan)

Peneliti merencanakan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian untuk memastikan bahwa tugas yang ada dapat diselesaikan dengan mudah dan tanpa kesulitan. Selain itu, pada siklus I ini, peneliti mengumpulkan dan menyiapkan beberapa alat penelitian, seperti:

- 1) Menyusun Modul Ajar menggunakan model pembelajaran conceptual learning
- 2) Membuat soal kelompok yang telah divalidasi sebelumnya dan lembar soal *post test* I.
- 3) Membuat materi Ciptaan Alam yang akan disampaikan
- 4) Merancang media pembelajaran berupa power point, teks word mengenai materi Ciptaan Alam, dan media dari video ilustrasi yang menjelaskan Ciptaan Allah dan pengaruh Ciptaan alam bagi kehidupan manusia.

- 5) Membuat observasi kerjasama antara siswa dan peneliti, lembar wawancara untuk mendukung data hasil tes yang terlampir, serta berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

b) Implementation (Pelaksanaan)

1) Pertemuan pertama

Pada tahap ini, pertemuan pertama diadakan pada hari Senin, 3 Juni 2024, dengan alokasi waktu 2x35 menit, yaitu pada jam pelajaran ketiga hingga keempat, dari pukul 08.40 hingga 10.05 WIT. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti didampingi oleh guru Pendidikan Agama Kristen yang berperan sebagai pengamat. Materi yang disampaikan oleh peneliti adalah tentang Ciptaan Alam, yang mencakup penjelasan mengenai Ciptaan Allah dan pengaruh Ciptaan Alam terhadap kehidupan manusia..

Kegiatan pembelajaran pada Siklus I dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa sebagai langkah awal sebelum pelajaran. Setelah itu, guru mengecek kehadiran dan memotivasi siswa untuk mempersiapkan kelas. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dilakukan ice breaking, diikuti dengan penjelasan tujuan pembelajaran serta apersepsi terkait materi Siklus I.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti, di mana guru menerapkan model pembelajaran *conceptual learning* dengan membagi siswa ke dalam kelompok heterogen dan melakukan eksplorasi melalui pertanyaan tentang Ciptaan Allah. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, sementara guru mencatat gagasan-gagasan tersebut di papan tulis. Selanjutnya, guru berfungsi sebagai fasilitator dengan menjelaskan pengaruh Ciptaan Alam

terhadap kehidupan manusia berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Guru meminta siswa untuk memahami pokok materi dan menunjukkan pengaruh alam dalam kehidupan, serta mendorong mereka untuk aktif bertanya. Untuk peserta didik yang pasif, guru memberikan arahan agar mereka berpartisipasi. Setelah itu, Guru memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk mengerjakan 5 soal uraian dan menjelaskan cara menyelesaikannya, sambil memantau dan memberikan bimbingan agar semua kelompok dapat bekerja sama dengan baik.

Tahapan selanjutnya, setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil kerja sama mereka dan memberikan contoh tentang pengaruh ciptaan alam terhadap kehidupan manusia, di mana kelompok lain diizinkan untuk bertanya.

Guru kemudian melakukan elaborasi untuk memperbaiki jawaban kelompok yang kurang tepat dan mendalami pemahaman siswa, guru juga memotivasi seluruh kelompok atas kerja sama yang baik yang telah mereka tunjukkan.

Pada kegiatan akhir, guru dan siswa menyimpulkan materi, melakukan refleksi pembelajaran, menginformasikan rencana pertemuan berikutnya, memberikan tugas rumah, dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa serta ucapan salam.

Hasil Kerjasama Kelompok Siklus I

Kelompok	Nama	L/P	Nilai	Keterangan
I	RP	P	85	Tuntas
	JOP	L	85	Tuntas
	FDF	L	85	Tuntas
	PLK	P	85	Tuntas
	KKFW	P	85	Tuntas
	DRR	L	85	Tuntas
II	YR	P	80	Tuntas
	GDL	L	80	Tuntas
	CCK	P	80	Tuntas
	RPP	L	80	Tuntas
	IT	L	80	Tuntas
	IPP	P	80	Tuntas
III	CGK	P	78	Tuntas
	PMM	L	78	Tuntas
	JN	P	78	Tuntas
	JM	P	78	Tuntas
	FAL	L	78	Tuntas
	AES	L	78	Tuntas
	DFM	L	78	Tuntas
IV	SAN	P	85	Tuntas
	AP	L	85	Tuntas
	KLP	L	85	Tuntas
	GL	L	85	Tuntas
	CAA	P	85	Tuntas
	ALO	P	85	Tuntas
V	GGT	L	78	Tuntas
	HL	L	78	Tuntas
	VSMN	L	78	Tuntas
	MEH	P	78	Tuntas
	GS	L	78	Tuntas
	YLS	P	78	Tuntas
	NCR	L	78	Tuntas
	Total Skor :			2592

Sumber: Hasil Nilai Kerjasama Kelompok Siklus I

Gambar 3. Daftar Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok melalui Hasil Kerjasama Kelompok Siklus I

Berdasarkan gambar di atas, dari 5 kelompok yang terdiri dari 33 siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa tersebut telah mencapai ketuntasan, menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis melalui kerja sama sudah terbentuk dan mengalami perubahan positif.

No	Uraian	Kerjasama Kelompok Siklus I
1.	Jumlah siswa keseluruhan	33
2.	Jumlah siswa yang tuntas	32
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	1
4.	Total skor yang diperoleh	2592
5.	Nilai rata-rata peserta didik	81
6.	Persentase ketuntasan	96,96%
7.	Persentase ketidaktuntasan	3,03%

Gambar 4. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok melalui Hasil Kerjasama Kelompok Siklus I

Berdasarkan gambar 6, siklus I menunjukkan nilai rata-rata siswa dalam kelompok sebesar 81 dan persentase

ketuntasan belajar 96,96%, dengan peningkatan ketuntasan sebesar 57,57%. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk terus memotivasi siswa agar kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan belajar mereka dapat terus dibentuk dan dikembangkan.

2) Pertemuan kedua

Tahapan pada pertemuan kedua ini berlangsung pada hari Rabu, 5 Juni 2024 selama 2x35 menit, pada jam pelajaran kelima dan keenam, pada pukul 10.25 sampai dengan 11.45 WIT. Peneliti didampingi oleh guru Pendidikan Agama Kristen yang bertindak sebagai pengamat, sama seperti pada pertemuan pertama.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan salam, doa, dan pengecekan kehadiran. Guru meningkatkan motivasi siswa melalui ice breaking, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan melakukan apersepsi dengan mereview materi dari pertemuan pertama menggunakan beberapa pertanyaan, serta memberikan semangat kepada siswa yang merespon dengan baik

Pada kegiatan inti, posisi siswa disusun secara acak dan diminta mengingat kembali materi pertemuan pertama melalui sesi tanya jawab. Selanjutnya, mereka dipersiapkan untuk mengikuti *post test I* dengan mengerjakan soal yang terdiri dari 10 soal Pilihan Ganda dan 5 soal isian tentang ciptaan alam. Soal ini tentunya telah divalidasi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik diingatkan untuk mengerjakan dengan mandiri dan jujur.

Setelah 15 menit, peserta didik diminta mengumpulkan jawaban, kemudian guru membahas soal bersama untuk membantu peserta didik memahami kesalahan mereka. Jawaban tidak dikoreksi, dan guru

membantu siswa agar tetap terlibat aktif selama pembelajaran..

Pada kegiatan akhir, guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui sesi tanya jawab mengenai pemahaman mereka. Guru juga memberikan semangat kepada siswa dengan memberikan apresiasi serta memberikan tugas belajar di rumah. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Rumus untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S: Tingkat Pemahaman

R: Total jumlah siswa yang memahami

N: Total jumlah siswa keseluruhan

100: Bilangan tetap

Hasil Post Test I

No	Nama	L/P	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak
1	AES	L	85	✓	
2	ACP	L	65		✓
3	AP	L	85	✓	
4	ALO	P	85	✓	
5	CGK	P	95	✓	
6	CAA	P	80	✓	
7	CCK	P	90	✓	
8	DRR	L	85	✓	
9	DFM	L	80	✓	
10	PDF	L	85	✓	
11	FAL	L	95	✓	
12	GGT	L	60		✓
13	GL	L	85	✓	
14	GS	L	80	✓	
15	GDL	L	80	✓	
16	HL	L	85	✓	
17	IT	L	85	✓	
18	IPP	P	85	✓	
19	JM	P	85	✓	
20	JOP	L	85	✓	
21	JN	P	80	✓	
22	KLP	L	70	✓	
23	KKFW	P	80	✓	
24	MEH	P	85	✓	
25	NCR	L	80	✓	
26	PMM	L	85		✓
27	PLK	P	80	✓	
28	RP	P	85	✓	
29	RPP	L	85	✓	
30	SAN	P	80	✓	
31	VSMN	L	85	✓	
32	YR	P	95	✓	
33	YLS	P	70		✓
Jumlah Skor :			2720		

Sumber : Hasil Post Test Siklus I

Gambar 5. Daftar kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui hasil Post-Test I

Berdasarkan gambar 5. di atas, hasil post test dan kriteria ketuntasan minimum

(KKM) nilai 78 dapat digunakan untuk menghitung persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut :

$$\begin{aligned} S &= \frac{R}{N} \times 100\% \\ &= \frac{29}{33} \times 100\% \\ &= 87,87\% \end{aligned}$$

Hasil Post Test I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 82,42 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,87%. Meskipun ada 4 siswa yang belum tuntas, secara keseluruhan, tindakan pada Siklus I dapat dianggap berhasil. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun masih diperlukan upaya tambahan untuk membantu mereka yang belum mencapai ketuntasan.

Hasil Post Test I

No	Uraian	Hasil Post Test I
1.	Jumlah siswa keseluruhan	33
2.	Jumlah siswa yang tuntas	29
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4
4.	Total skor yang diperoleh	2720
5.	Nilai rata-rata peserta didik	82,42
6.	Persentase ketuntasan	87,87%
7.	Persentase ketidak tuntas	12,12%

Gambar 6. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Hasil Post Test I

Berdasarkan hasil post-test siklus I seperti terlihat pada Gambar 6, kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar sebesar 87,87% dan nilai rata-rata mencapai 82,42. Grafik di bawah ini menunjukkan perbandingan hasil secara menyeluruh:

Grafik 1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik



c) Observation (Pengamatan)

1) Hasil Observasi

Tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Untuk memastikan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya, guru Pendidikan Agama Kristen mengamati aktivitas peneliti dan siswa sesuai dengan standar observasi yang diberikan.

Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Kerjasama Peserta Didik Siklus I

No	Uraian	Kegiatan	
		Peneliti	Peserta Didik
1.	Total skor yang diperoleh	72	69
2.	Total Skor maksimal	75	75
3.	Taraf keberhasilan	96%	92%
4.	Kriteria taraf keberhasilan tindakan	Sangat Baik	Sangat Baik

Gambar 7. Data Hasil Analisis Observasi Peneliti dan Siswa dalam pembelajaran

Jadi berdasarkan gambar 7 di atas pada siklus I menunjukkan bahwa presentase keberhasilan tindakan peneliti dan kerjasama siswa sama-sama dikategorikan sebagai sangat baik..

2) Wawancara

Setelah Siklus I, wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana siswa menanggapi pembelajaran dan seberapa baik mereka memahaminya.. Dua peserta didik dengan nilai rata-rata tinggi dan rendah diwawancarai, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka menyukai model pembelajaran *Conceptual Learning* karena lebih menarik dan melibatkan kerjasama kelompok, berbeda

dari metode ceramah yang sebelumnya digunakan guru. Hasil wawancara sebagaimana terlampir.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAK setelah siklus I untuk mengetahui perbedaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan model baru yang peneliti gunakan.

3) Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah metode lain yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Kejadian pembelajaran penting yang tidak dimasukkan dalam lembar observasi dicatat dalam catatan lapangan:

- Pada penelitian tindakan siklus I terjadi perubahan pembelajaran, beberapa siswa mulai terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- Penerapan model pembelajaran *Conceptual Learning* menjadikan sebagian besar siswa lebih aktif dalam berkolaborasi.
- Dalam proses pengerjaan soal, siswa terlihat lebih berani dalam mengajukan pertanyaan sehingga memperoleh kejelasan dan menunjukkan kemandirian yang lebih baik dibandingkan pada siklus pertama.
- Pertanyaan dari peneliti dapat dijawab dengan mudah oleh sebagian besar peserta didik

d) Reflection (Refleksi)

Refleksi terhadap penerapan model *Conceptual Learning* di SMP Negeri 12 Ambon menunjukkan hasil positif, terutama di kelas VII. Pada siklus I, peserta didik mampu memahami materi dan menunjukkan peningkatan dalam ketuntasan belajar serta kerjasama. Hasil post-test rata-rata 82,42 dengan persentase ketuntasan 87,87% menunjukkan keberhasilan tindakan peneliti. Observasi dan wawancara juga mengindikasikan bahwa siswa aktif dan senang terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu,

peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan setelah siklus I karena tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *conceptual learning* memungkinkan siswa di SMP Negeri 12 Ambon untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan. Pada tahap pra-tindakan, nilai rata-rata kelas adalah 63,76, dengan persentase ketuntasan sebesar 24,24%. Pada Siklus I, terjadi perubahan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 70,90, dan persentase ketuntasan mencapai 63,63%. Kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk melalui hasil belajar yang dicapai mencapai 82,42 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,87%. Hal ini setelah melakukan beberapa tindakan pada siklus I seperti mengidentifikasi konsep-konsep yang berkaitan dengan materi yang diberikan berdasarkan pemahaman yang diperoleh (Identifikasi Konsep), memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mendalami konsep dengan menggunakan gaya belajar yang disukainya (Eksplorasi Konsep), membangun pemahaman konsep melalui proses berpikir kritis yang dibentuk untuk membentuk konsep baru dengan pengetahuan yang telah ada (Konstruksi Pemahaman), memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep yang dipahami melalui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki baik individu maupun kelompok (Aplikasi Konsep), dan melakukan penilaian untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang dipahami dan diketahui (Evaluasi). Hal ini melampaui kriteria keberhasilan penelitian yang menetapkan 75% siswa mendapat nilai minimal 78.

7. Saran Dan Rekomendasi

Model pembelajaran *conceptual learning* sangatlah berperan penting dalam

mengembangkan pola pikir kritis seorang siswa, hal ini sudah diterapkan kepada peserta didik di SMP Negeri 12 Ambon, semoga dikemudian hari, para Guru Pendidikan Agama Kristen dari sekolah-sekolah yang berbeda dapat menggunakan model pembelajaran ini untuk mengembangkan pola pikir kritis bagi peserta didik yang mereka didik.

Pustaka Acuan

- Aditya Mardiasuti. (2022). *Pengertian Tinjauan Pustaka Adalah: Manfaat dan Cara Membuatnya*. DetikJabar. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6238975/pengertian-tinjauan-pustaka-adalah-manfaat-dan-cara-membuatnya>
- Ahmad Barizi dan Muhammad Idris. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: ArRuzz Media. [https://staffnew.uny.ac.id/upload/132310873/pengabdian/Perencanaan n+Pembelajaran+dan+Pelatihan.pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/132310873/pengabdian/Perencanaan+Pembelajaran+dan+Pelatihan.pdf)
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. <http://portaluqb.ac.id:808/146/4/4. BAB II.pdf>
- Arya Setya Nugroho, F. A. H. F. (2021). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT SENTENCE BERBANTUKAN MEDIA KARTU KATA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Gresik*, vol.5 No.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v5i2>
- Assaibin, M., Ali P, M., & Rahayu, A. (2021). *Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Model Pembelajaran (CUPs) Matematika SMK Negeri 1 Polewali*. *Jurnal Cendekia. Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2975-2988., vol.5 No.3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.934>
- Aurelia, K. R. L. & T. (2023). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?* *Buletin KPIN*. <https://buletin.k-pin.org/>

- index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi
- Bruner, Goodnow, A. (1967). *Pembelajaran konsep*. In New York: Freeman. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Concept_learning
- Cahyanti, D. A. P. R. (2013). MODEL PEMBELAJARAN KONSEPTUAL INTERAKTIF TERHADAP HASIL BELAJAR METEMATIKA. 10. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v1i1.1189%0A>
- Daryanto. (2010). *Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV. Yrama Widya. http://digilib.unila.ac.id/11598/2/bab_2.pdf
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. <https://mutucertification.com/uuno-20-tahun-2003-sistem-pendidikan/>
- Gagne, R. M. (1985). *Apa itu pembelajaran*. <https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html#:~:text=Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan,proses belajar yang bersifat internal.>
- Gagne, R. M. (1997). *Apa itu pembelajaran*. <https://unida.ac.id/pembelajaran/artikel/apa-itu-pembelajaran.html#:~:text=Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan,proses belajar yang bersifat internal.>
- Giroux. (1988). PEMIKIRAN HENRY A . GIROUX TENTANG PENDIDIKAN TRANSFORMATIF DAN RELEVANSINYA BAGI PEMIKIRAN HENRY A . GIROUX TENTANG PENDIDIKAN KRITIS , PERAN GURU SEBAGAI INTELEKTUAL. 0300108513, 1–26.
- H. Abdul Hamid, S, A. M. M. P. (2016). Prinsip Pengembangan Pembelajaran. Kanwilkalsel Kemenag. <https://kalsel.kemenag.go.id/opini/84/Prinsip-Pengembangan-Pembelaja>
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara. <http://repository.unpas.ac.id/12785/5/14. BAB II Kajian Teori.pdf>
- Hendra Surya. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Kompas. Media. https://repository.uin-suska.ac.id/13100/8/7. BAB II_2018567PMT.pdf
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kharis, A. (2019). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik*. 2017, 173–180.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. <http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB III.pdf>
- Muhibbin. (2004). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya; Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. <http://repository.stei.ac.id/1489/4/BAB 3.pdf>
- Rodi Ahmad Ginanjar. (2013). *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja*. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/1137/5/138600040_file5.pdf
- Rusman. (n.d.). *Model-model Pembelajaran*. <https://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead/article/download/91/86>
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. <http://repositori.unsil.ac.id/629/6/11 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.pdf>
- Saputra, H. dan. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III. <http://digilib.unila.ac.id/8420/11/BAB II.pdf>
- Sevilla. (2022). *Berpikir Kritis: Pengertian, Manfaat, Cara Mengasah & Rekomendasi Buku*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/berpikir-kritis/>

- Sudjana, N. (2004). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung :SinarBaru Algensido Offset. <https://doi.org/ISBN:978-602-51434-0-3>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://eprints.uny.ac.id/21107/4/bab3.pdf>
- Sumarsih. (2009). IMPLEMENTASI TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH DASAR-DASAR BISNIS: Vol. VIII (Issue 1) [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/viewFile/945/755#:~:text=1>
Peranan mahasiswa-,Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan.,tentang hal-hal yang dipelajari.
- Tirtarahardja, U. dan S. L. L. S. (2000). Pengantar pendidikanPengantar pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. <https://www.silabus.web.id/pengertian-peserta-didik/>
- Wibowo, N. (2016). PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI. 1.
- Wulandari. (n.d.). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA. <https://doi.org/10.22487/j25490192.2017.v1.i1.xxxx>
- Yulianti, E., Sulistri, E., & Rosdianto, H. (2020). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONCEPTUAL UNDERSTANDING PROSEDURES TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI GETARAN DAN GELOMBANG. JPF (Jurnal Pendidikan Fisika), Vol. 8 No.(8(1), 9–17). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jpf.v8i1.1069>
- Zuhri. (1998). PROSES BERPIKIR PESERTA DIDIK. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jumadika/article/download/1620/1233>